



DAMPAK URBANISASI BAGI PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT KOTA DENPASAR

Oleh

I Dewa Nyoman Juniasa¹, I Nengah Merta² & Ni Luh Putu Erma Mertaningrum³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Sosial & Ilmu Politik Wira Bhakti, Denpasar Bali, Indonesia
Email: [1dewajunibali@gmail.com](mailto:dewajunibali@gmail.com), [2nengahwirabhakti@gmail.com](mailto:nengahwirabhakti@gmail.com),
[3ermamertaningrum@gmail.com](mailto:ermamertaningrum@gmail.com)

Abstrak

Urbanisasi yang terjadi di Kota Denpasar dipicu karena berbagai faktor baik berupa faktor pendorong yang meliputi kemiskinan, minimnya fasilitas di pedesaan, standar hidup yang rendah, dan terbatasnya lapangan pekerjaan, serta faktor penarik yang meliputi fasilitas kota Denpasar sebagai kota lengkap yang sangat memadai dan standar hidup yang tinggi. Denpasar kota metropolitan Bali, merupakan tempat strategis yang dekat dengan pusat keramaian bisnis, pemerintahan dan pendidikan. Selain itu, terdapat beberapa pasar tradisional yang dimanfaatkan sebagai pasar malam yang buka nonstop 24 jam yang menjadi tempat pencarian nafkah bagi para penduduk pendatang luar Bali. Hal ini secara langsung berpengaruh terhadap tingginya variasi nilai dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Terjadi perubahan sosial dalam bentuk perebutan sumber daya ekonomi. Pembangunan pasar tradisional oleh desa adat di masing-masing wilayahnya bertujuan memberikan kesempatan seluas-luasnya masyarakat lokal membangun kehidupan ekonominya dengan membuka usaha berjualan dipasar. Namun ironisnya sebagian besar kesempatan tersebut telah dimanfaatkan dengan cepat oleh para pendatang. Bahkan untuk membuka pasar malam seribu tenda usaha kuliner di malam hari. Banyak orang berpandangan bahwa bisnis kuliner tersebut belum memberikan manfaat optimal bagi masyarakat Bali di sekitar, bahkan cenderung memarginalkan masyarakat setempat. Salah satu penyebabnya adalah 80% aset kuliner tersebut dimiliki oleh pendatang dari luar Bali.

Kata Kunci: *Urbanisasi, Perubahan Sosial, Masyarakat Lokal Perkotaan.*

PENDAHULUAN

Urbanisasi sebenarnya merupakan proses alami perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau penduduk. Namun dampak urbanisasi justru membuat Pemerintah Kota Denpasar semakin dilematis dalam menghadapi problema urban. Di satu sisi harus memelihara pertumbuhan ekonomi dengan ambisi menjaga kelestarian budaya. Akan tetapi, di sisi yang lain, setiap peningkatan ratio pertumbuhan ekonomi, justru menambah kecangginya lonjakan marginalisasi ataupun peminggiran terhadap penduduk lokal. Selain itu, pada saat yang bersamaan percepatan laju pertumbuhan urban pun tidak dapat dihindari. Akibatnya, terjadi kriminalitas yang meningkat, kota menjadi terlalu padat, meningkatnya angka pengangguran, munculnya daerah kumuh,

terjadinya kemacetan dan turunnya kesejahteraan masyarakat.

Denpasar adalah kota yang keberadaannya sangat berbeda dengan kota-kota lain yang tumbuh dan berkembang di wilayah perkotaan pada umumnya, terutama struktur kemasyarakatannya. Masyarakat kota Denpasar terutama masyarakat dengan status penduduk permanen/tetap (wed) memiliki 2 (dua) identitas yakni: Kartu Tanda Penduduk (KTP) legalitas melalui instansi pemerintah Nasional, secara administrasi, sebagai warga negara dan tunduk kepada hukum negara

sekaligus tercatat (mipil) sebagai warga masyarakat Adat di Desa Adat setempat, dan tunduk atas hukum adat setempat. Selain penduduk permanen (wed) Kota Denpasar juga dibanjiri oleh penduduk pendatang (non permanen) yang terus



meningkat jumlahnya. Sampai bulan Maret Tahun 2024 jumlah penduduk pendatang di Kota Denpasar sudah mencapai angka sebesar 129.724 orang. menandakan bahwa arus urbanisasi di Kota Denpasar sangat deras dan hal ini akan berdampak pada masalah-masalah sosial kehidupan masyarakat.

Kota Denpasar tidak seluas kota kabupaten lainnya di Bali. Luas wilayah Kota Denpasar hanya 127,78 km² atau 2,18% dari luas wilayah Provinsi Bali. Jumlah penduduk sesuai data Tahun 2022 sebanyak 656.405 jiwa. Berdasarkan data pada 2023 tingkat kepadatan penduduk Kota Denpasar telah mencapai 5.281,22 jiwa per kilometer persegi. Paling tinggi terjadi di Denpasar Barat dengan tingkat kepadatan mencapai 8.092,20 jiwa per kilometer persegi. Luas wilayah ini mencapai 23,46 kilo meter persegi dengan jumlah penduduk sebanyak 189.843 orang. Kepadatan penduduk selanjutnya terjadi di Denpasar Utara, yakni 6.370,33 jira per kilo meter persegi. Wilayah ini jumlah penduduknya mencapai 170.024 jiwa yang berada di wilayah seluas 26,69 kilo meter persegi. Disusul Denpasar Timur dengan luas wilayah 25,93 kilo meter persegi dengan jumlah penduduk mencapai 121.492 orang. Tingkat kepadatan penduduk di wilayah ini mencapai 4.685,38 jiwa per kilo meter persegi. Tingkat kepadatan penduduk paling rendah terjadi di Denpasar Selatan. Luas wilayah ini mencapai 49,89 kilometer persegi dengan jumlah penduduk sebanyak 183,969 orang. Dengan tingkat kepadatan mencapai 3.687,49 jiwa per kilometer persegi. Jumlah ini dipastikan akan terus meningkat sejalan dengan semakin berkembangnya Kota Denpasar. Tanpa adanya urbanisasi, Kota Denpasar sebenarnya sudah cukup padat dan kurang nyaman untuk ditinggali. Kehadiran penduduk pendatang membuat kompetisi dalam mengais rezeki menjadi semakin ketat sehingga tidak menutup kemungkinan berpotensi menjadi pemicu konflik di tengah-tengah kondisi harmonisasi yang telah terpelihara sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Urbanisasi

Konsep urbanisasi terkadang sering disamakan dengan konsep “pertumbuhan kota”. Meskipun kedua konsep tersebut terkadang digunakan secara bergantian, urbanisasi harus dibedakan dari pertumbuhan kota. Istilah urbanisasi mengacu kepada proporsi total penduduk suatu negara yang tinggal di wilayah perkotaan. Sementara itu, pertumbuhan perkotaan secara spesifik mengacu terhadap jumlah penduduk yang benar-benar tinggal di daerah perkotaan tersebut terlepas dari populasi negara. Selain itu, fenomena urbanisasi juga terkait erat dengan modernisasi, industrialisasi, dan proses rasionalisasi sosiologis. Bahkan, bisa dibidang urbanisasi juga menciptakan banyak perubahan, baik ruang lingkup sosial, ruang lingkup ekonomi dan ruang lingkup lingkungan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urbanisasi adalah perpindahan penduduk secara berduyun-duyun dari desa (kota kecil, daerah) ke kota besar. Sementara itu, setiap orang yang melakukan urbanisasi sering disebut dengan istilah urbanisan. Dalam konteks modernisasi, urbanisasi mengandung pengertian sebagai perubahan nilai dari orientasi tradisional ke orientasi modern sehingga terjadi difusi modal, teknologi, nilai-nilai, pengelolaan kelembagaan dan orientasi dari masyarakat tradisional ke dunia barat (kota).

Shogo Kayono (Abbas, 2002) urbanisasi adalah perpindahan dan pemusatan penduduk secara nyata yang memberi dampak dalam hubungannya dengan masyarakat baru yang dilatar belakangi oleh faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya. Harjoko (2010) pengertian urbanisasi diartikan sebagai suatu proses perubahan masyarakat dan kawasan dalam suatu wilayah yang non-urban menjadi urban.

Dari beberapa pengertian mengenai urbanisasi yang diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian urbanisasi merupakan suatu proses perubahan dari desa



ke kota yang meliputi wilayah/daerah beserta masyarakat di dalamnya dan dipengaruhi oleh aspek- aspek fisik atau morfologi, sosial, ekonomi, budaya, dan psikologi masyarakatnya. Menurut Hariyono (2007) Urbanisasi diartikan sebagai berubahnya suatu masyarakat pada kawasan tertentu dari sifat homogen menjadi heterogen, baik disebabkan karena perkembangan masyarakat dari kawasan itu sendiri maupun karena proses migrasi dari daerah lain.

Dampak Urbanisasi

Dampak urbanisasi pada faktor kebudayaan misalnya akan lebih berfokus terhadap gaya hidup dan tren. Orang-orang di wilayah perkotaan memang lebih cepat tanggap seputar gaya hidup dan tren yang hadir di antara mereka karena kemudahan dalam mengakses hal-hal tersebut lebih cepat. Melihat urbanisasi sebagai usaha pembangunan yang menyeluruh, tidak terbatas dalam pagar administrasi kota. Bahkan kota sebagai agen perubahan, karena di kota banyak berbagai macam dengan mempunyai masing-masing kelebihan seperti adanya keahlian, daya kreasi maupun fasilitas yang lengkap.

Tidak sedikit masyarakat pedesaan yang juga ingin merasakan kebudayaan wilayah perkotaan, sehingga membuat mereka tertarik untuk pindah ke sana. Terlebih, kebudayaan yang dijalankan oleh orang-orang perkotaan cukup berbeda dibandingkan dengan masyarakat pedesaan, semakin membuat masyarakat pedesaan ingin mencoba gaya hidup dan tren dari perkotaan.

Selain sisi baik, proses urbanisasi akan membentuk peningkatan penduduk kota diluar ekspektasi. Arus urbanisasi yang tidak dapat dikendalikan akan dianggap sebagai rencana pembangunan yang rusak dan menghambat adanya fasilitas perkotaan. Akibatnya, akan terjadi kriminalitas yang meningkat, kota menjadi terlalu padat, meningkatnya angka pengangguran, munculnya daerah kumuh, terjadinya kemacetan dan turunnya kesejahteraan yang ada.

Gmelch dan Zenner (1980) melalui Theory of urban anomie mendefinisikan

“kota” sebagai sebuah wilayah yang relatif besar, padat, dan tempat tinggal permanen dari individu yang secara sosial sangat beragam.

Urbanisasi menghasilkan disorganisasi sosial dan gangguan kepribadian. Argumen yang digunakan berdasarkan argument psikologi dan struktur sosial. Argumen psikologi didasarkan pada pemikiran George Simmel memusatkan perhatiannya pada cara hidup di kota yang mengubah cara berfikir dan kepribadian individu. Bagaimana stimulasi yang cepat dan terputus dirubah oleh stimulasi yang datang dari dalam dan luar individu. Sedangkan menurut Keban, proses urbanisasi yang tidak terkendali dan adanya hirarki kota akan menimbulkan berbagai akibat negatif yaitu munculnya gejala kemiskinan di perkotaan, ketimpangan income perkapita, pengangguran, kriminalitas, polusi udara dan suara, pertumbuhan daerah kumuh, dan sebagainya.

Urban berlebih akan menciptakan kehadiran jumlah penduduk pendatang yang tidak terkontrol. Menimbulkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat terutama pada kehidupan masyarakat lokal. Dampak urbanisasi berlebih bagi perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat cenderung mengarah pada apa yang dikenal dengan “patologi sosial.

Evers dalam Abbas (2002) mengemukakan bahwa tingkat urbanisasi yang terlalu rendah dan tidak memperhitungkan apa yang dibutuhkan kota dapat memperlambat kemajuan ekonomi. Kaum urban selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya telah menghasilkan teknologi tinggi. Lalu lahirlah masyarakat modern terutama di wilayah perkotaan yang serba kompleks. Celakanya, lalu muncul problem sosial yang terus meningkat. Tak semua bisa beradaptasi dengan perubahan yang sedang terjadi, ujungnya ada yang berlaku destruktif.

Semakin padatnya penduduk pendatang, dari berbagai daerah yang berbekal bermacam-macam kebudayaan kadang kala dapat berlangsung lancar dan lembut. Akan tetapi, tidak jarang pula sebagiannya berlangsung



melalui konflik-konflik hebat. Sejarah mencatat tentang masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, urbanisasi, dan lain-lain. Hal ini di samping mampu memberikan berbagai alternatif kemudahan bagi kehidupan manusia juga dapat menimbulkan kesulitan mengadakan adaptasi dan adjustment, menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik yang akhirnya terakumulasi. Baik yang bersifat internal dalam batinnya sendiri maupun bersifat terbuka atau eksternalnya sehingga manusia cenderung banyak melakukan pola tingkah laku yang menyimpang dari pola yang umum dan banyak melakukan sesuatu apa pun demi kepentingannya sendiri, bahkan masyarakat cenderung merugikan orang lain. Hal ini sebagai pertautan tali yang melahirkan apa yang dinamakan dengan "patologi sosial" (Kartono, 2005 :v).

Situasi yang digambarkan oleh Kartono pada akhirnya mudah memunculkan tingkah laku patologis/sosiopatik yang menyimpang dari pola-pola umum. Timbullah kelompok-kelompok dan faksi-faksi di tengah masyarakat yang terpecah-pecah, masing-masing menaati norma-norma dan peraturannya sendiri dan bertingkah semau sendiri. Dengan demikian muncul banyak masalah sosial, tingkah laku sosiopatik, deviasi sosial, disorganisasi sosial, disintegrasi sosial, dan diferensiasi sosial. Lambat laun, hal itu menjadi meluas dalam masyarakat. Terjadi konflik-konflik budaya dengan kemunculan situasi sosial dan kelompok-kelompok sosial yang tidak bisa dirukunkan sehingga mengakibatkan banyak kecemasan, ketegangan dan ketakutan dikalangan rakyat banyak, yang semuanya tidak dapat dicernakan dan diintegrasikan oleh individu.

Perubahan Sosial Masyarakat Perkotaan

Tidak dapat dipungkiri bahwa patologi sosial disebabkan oleh disparitas pertumbuhan atau distribusi sumber daya pembangunan, terutama antara daerah perdesaan dan perkotaan. Akibatnya, perkotaan lebih disukai

oleh para pencari kerja. Teori Perubahan Sosial Karl Max dalam Yuman (2017) merupakan hal yang wajar serta akan berlanjut selama manusia berinteraksi serta bersosialisasi. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan unsur di dalam kehidupan masyarakat, baik materi maupun imaterial, sebagai cara menjaga keseimbangan masyarakat serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang dinamis. Sebagai contoh, unsur geografis, biologi, ekonomi, atau pun unsur budaya.

Perubahan sosial memiliki arah yang mantap dilalui masyarakat. Semua masyarakat melewati urutan fase yang sama serta mulai dari tahap perkembangan awal sampai perkembangan terakhir. Bila tahap terakhir sudah tercapai, maka perubahan evolusioner telah berakhir. Prinsip teori evolusi yang paling penting bahwa tahap-tahap masyarakat berasal dari kelahiran, pertumbuhan, serta kesempurnaan. Durkheim berpendapat bahwa perubahan evolusioner mempengaruhi cara orang mengatur, terutama berkenaan dengan pekerjaan. Sedangkan menurut Tonnies, orang berubah dari masyarakat sederhana dengan hubungan dekat serta kooperatif, menjadi tipe masyarakat yang besar dengan hubungan istimewa serta impersonal.

Perubahan sosial selalu berlanjut dilihat dari pembagian di dalam masyarakat, individu menjadi teralienasi, serta perubahan sosio-kultural terhadap individualisasi serta pencarian kekuasaan. Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia selalu berusaha meningkatkan faktor-faktor yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan dirinya sendiri walaupun faktor-faktor tersebut sangat sulit untuk diperoleh dengan jalan yang jujur dan benar. Dalam kondisi seperti itu akan terjadi pertentangan antara keinginan atau kebutuhan dan faktor-faktor pemenuhan kepuasan kehidupan itu sendiri, atau dengan kata lain, terjadi pertentangan (konflik) antara kebutuhan batin dan kebutuhan fisik. Pada keadaan yang lebih makro, konflik tidak hanya terjadi



antara perasaan dan kebutuhan manusia, tetapi juga dapat terjadi antara manusia yang satu dan manusia yang lainnya. Hal itu terjadi karena perebutan faktor pemuas kehidupan yang sangat terbatas dan untuk memperolehnya diperlukan teknik dan metode tertentu, baik sesuai dengan norma-norma maupun yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku pada mereka.

Dampak Urbanisasi Bagi Perubahan Sosial Masyarakat Kota Denpasar

Permasalahan sosial terjadi dalam kehidupan masyarakat perkotaan dan selalu menarik untuk dikaji lantaran dinamika yang terjadi oleh beberapa pengamat dianggap sebagai „penyakit“ yang dipicu oleh ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang jika dibiarkan dapat membahayakan interaksi dalam kelompok sosial yang lebih besar. Suatu keadaan di mana terjadi ketidaksamaan akses untuk memanfaatkan sumber daya yang terjadi di tengah masyarakat yang diakibatkan oleh adanya perbedaan status sosial, ekonomi, maupun budaya itu sendiri.

Budaya masyarakat Kota Denpasar merupakan tradisi yang telah mapan dalam kultur dan struktur yang hidup dan berkembang melalui Sekaa-sekaa fungsional, Banjar, dan Desa Adat. Lembaga ini menunjukkan kemapanannya sebagai bentuk keamanan dan kedamaian. Disinilah tempat pariwisata Bali bersandar. Orang Bali membentuk suatu keyakinan bahwa kebudayaan merupakan blue-print yang sudah menjadi kompas dalam perjalanan hidupnya karena kebudayaan itu dijadikan pedoman tingkah laku. Jalinan antara orang Bali, tradisi, agama dan alamnya melalui semangat religius dalam bingkai yadnya telah melahirkan harmoni kehidupan mengagumkan sehingga Bali patut dilihat sebagai Bali menjual keindahan alam dan keunikan budaya yang tidak bisa ditemukan di belahan dunia manapun.

Dikhawatirkan budaya Bali akan luntur, bisa dilihat pada kehidupan sehari-hari, misal di jalan raya, dulu pengemudi di Bali

terkenal dengan sifat santai dan tenang dalam mengemudi, kemudian mulai berdatangan pengemudi dari luar Bali, dan paling banyak dari Pulau Jawa, dengan gaya dan budaya mereka dalam mengemudi yang seenaknya dan tanpa peduli dengan orang lain, penduduk asli akan terkontaminasi dengan budaya tersebut dan akan ikut bergaya seperti itu karena merasa jalan raya itu juga milik mereka. Itu hanya contoh sederhana, bagaimana cara mengatasi ini, sama saja kita dijajah oleh bangsa sendiri, jangan sampai Bali menjadi Betawi ke-kedua. Saya sangat sedih dengan keadaan ini, PSK bertebaran, kaki lima berserakan, lingkungan kumuh terus bertambah

Melimpahnya kegiatan ritual dan seni dalam kehidupan orang Bali, dijadikan objek pemuas selera manusia modern. Pariwisata Bali dipertaruhkan karena pariwisata lebih ditempatkan pada posisi ideologis, yakni seni bertahan hidup dan pengumpulan kekayaan hasil dari pariwisata budaya baik bagi penduduk asli maupun pendatang. Orang Bali, alam, budaya, dan agamanya dalam khazanah pariwisata lebih menjadi objek daripada subjek karena pertautan keempatnya semata-mata merupakan asset pariwisata Bali. Telah terjadi keterpinggiran penduduk lokal akibat kalah “perang –melawan” pendatang dalam berbagai sektor terutama sektor ekonomi yang mendorong terjadinya estetisasi dan modifikasi kehidupan secara meluas, ditambah lagi pengaruh modernisasi dan globalisasi melalui industry pariwisata terhadap aspek-aspek kehidupan orang Bali. Pada kondisi inilah “orang Bali mulai kehilangan sumber daya ekonomi karena telah diambil alih oleh para pendatang”

Masalah sosial dengan berbagai bentuk adaptasi dalam berbagai hal-hal yang baru yang terjadi dalam hiruk-pikuk kehidupan sosial warga perkotaan Denpasar adalah sebuah keniscayaan yang dilematis bagi pemerintah kota. Di satu sisi harus memelihara pertumbuhan ekonomi dengan ambisi menjaga kelestarian budaya. Akan tetapi, di sisi yang lain, setiap peningkatan ratio pertumbuhan



ekonomi, justru menambah kecangannya lonjakan marginalisasi ataupun peminggiran terhadap penduduk lokal. Kemudian pada saat yang bersamaan percepatan laju pertumbuhan urban pun tidak dapat dihindari

Sudah menjadi agenda rutin di Bali, yaitu setiap perayaan Idul Fitri berakhir, warga yang mudik ke daerah masing-masing kembali memadati kota-kota besar di Bali dan telah beraktivitas normal seperti sebelumnya. Namun, masa setelah Lebaran ternyata menyisakan beragam masalah bagi pemerintah. Berbagai awak media tidak segan-segan menyampaikan hasil liputannya di sosial media bahwa berbarengan dengan arus balik, muncul persoalan yang lebih rumit dan kompleks seperti urbanisasi.

Arus balik kerap didomplengi pendatang baru, yang mengakibatkan tingkat kepadatan penduduk di perkotaan meningkat diikuti dengan masalah permukiman dan setumpuk masalah sosial lain seperti kriminalitas, kemacetan, dan sebagainya. Sudah ada imbauan untuk tetap mencari nafkah di daerah dan tidak usah berduyunduyun datang ke Bali, tapi imbauan itu nyaris tidak didengar. Bahkan, upaya tindakan hukum semacam operasi yustisi kependudukan yang kerap digelar pun belum mampu menyurutkan langkah para pendatang baru. Apalagi penegakan hukum dan sanksi beragam operasi tersebut jarang membuat calon pendatang baru berpikir ulang untuk datang dan bermaksud bertempat tinggal tidak tetap di wilayah Kota Denpasar.

Implikasi meningkatnya patologi sosial dan potensi konflik tidak lepas dari mengalirnya jumlah penduduk pendatang dan bertempat tinggal secara tidak tetap di Kota Denpasar. Perkembangan ini memunculkan berbagai jenis kegiatan usaha kuliner seperti pedagang lapangan, tukang bakso, tukang cukur rambut, pedagang sayur keliling sampai ke pelosok-pelosok gang. Hal itu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai akibat dari hadirnya orang-orang baru, yang diajak serta oleh penduduk pendatang yang

sudah lebih dahulu bertempat tinggal di wilayah administratif Kota Denpasar.

Dibukanya pasar tradisional oleh desa adat selalu dimanfaatkan dengan cepat oleh para pendatang untuk membuka pasar malam seribu tenda usaha kuliner di malam hari. Di balik itu banyak orang berpendapat bahwa bisnis kuliner tersebut belum memberikan manfaat optimal bagi masyarakat Bali di sekitar, bahkan cenderung memarginalkan masyarakat setempat.

Ibarat pepatah “ada gula ada semut”, tak mengherankan jika pengembangan aneka kegiatan penjaja makanan yang laris manis mengundang orang-orang non Bali bermigrasi ke Bali, khususnya wilayah kota Denpasar untuk mencari nafkah. Kehadiran warga pendatang, terutama pendatang luar Bali tidak saja merampas ruang untuk hunian dan kegiatan usaha, tetapi sudah merampas periuk nasi bagi penduduk asli Bali. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari banyaknya pendatang yang mencari nafkah dan bertempat tinggal tidak tetap di Kota Denpasar. Mereka memasuki ranah nafkah yang diusahakan oleh orang Bali. Akibatnya, peluang nafkah orang Bali menjadi mengecil, bahkan bisa pula terpinggirkan. Belum terhitung lagi adanya kenyataan bahwa para pendatang kebanyakan orang-orang yang bermental kepeloporan, ulet, pekerja keras, atau memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi sehingga mereka sangat siap bersaing dengan orang-orang Bali.

Kehadiran penduduk Pendatang di masing-masing wilayah Desa adat di Kota Denpasar disertai motivasi ekonomi yang kuat, tanpa disadari telah mengakibatkan sejumlah sumber daya alam dan manusia telah dikuasai oleh penduduk pendatang. Kondisi itu menciptakan terbentuknya pola hubungan yang tidak seimbang antara kelompok pendatang dan kelompok penduduk asli. Hal ini menyebabkan masyarakat atau penduduk asli termarginalkan di tanah kelahirannya sendiri.

Keberhasilan penduduk pendatang dan kalahnya penduduk asli dalam bidang ekonomi disebabkan karena penduduk asli



kurang reaktif dan cenderung malas dibandingkan kelompok pendatang sehingga tersisih secara ekonomis. Akibatnya, penduduk asli menjadi penonton di daerahnya sendiri dan menjadi kelompok kelas dua yang harus bergantung dengan kelompok pendatang” (Dwipayana, 2005).

Para pendatang tidak selamanya merampas periuk nasi orang Bali. Mereka justru memanfaatkan peluang nafkah yang kurang diminati oleh orang Bali, seperti usaha potong rambut di sepanjang jalan Perumnas Monang Maning dan sekitarnya. Papan nama “Potong Rambut Maduratna” (pemilik dan pekerjanya adalah orang-orang dari Jawa Madura). Pedagang sayur keliling, pedagang jamu kunyit, pemasok barang bekas (pemulung), sangat kecil kemungkinan dilakukan oleh orang Bali. Bahkan, sekarang ini telah bermunculan toko-toko muslim di wilayah perkotaan di Denpasar menjual pakaian adat Bali yang biasa digunakan sebagai busana sembahyang ke pura oleh warga Hindu di Bali dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga busana yang dijual di toko umat Hindu. Tidak hanya itu, perebutan sumber ekonomi juga sudah merambah pada penjual bunga, canang dan bahan-bahan pembuatan upacara keagamaan di Bali seperti bahan-bahan pembuatan penjor, ayam untuk caru, kelapa untuk daksina, janur, dan sejenisnya oleh para pendatang non Hindu.

Perubahan sosial lainnya adalah menguatnya pengaruh nilai-nilai modern, seperti individualistis, materialistis, praksis (efektif dan efisien), demokratis, dan ketergantungan pada penggunaan informasi dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupannya. Kultur modern ini setidaknya menyebabkan terjadinya benturan antara nilai modern dan tradisional dalam kehidupan masyarakat Kota Denpasar.

PENUTUP

Kesimpulan

Pertama, Urbanisasi merupakan suatu fenomena dalam peradaban manusia yang

bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses global. Kehadiran penduduk pendatang dibarengi dengan perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan masyarakat. Urbanisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan dalam upaya Ajeg Bali untuk kepentingan kehidupan.

Kedua, Kehadiran urban di masing-masing wilayah Desa adat di Kota Denpasar disertai motivasi ekonomi yang kuat, tanpa disadari telah mengakibatkan sejumlah sumber daya alam dan manusia telah dikuasai oleh penduduk pendatang. Kondisi itu menciptakan terbentuknya pola hubungan yang tidak seimbang antara kelompok pendatang dan kelompok penduduk asli. Hal ini menyebabkan masyarakat atau penduduk asli termarginalkan di tanah kelahirannya sendiri. Ketiga, Sumber pergeseran sosial masyarakat Kota Denpasar yang terpenting di dalam perspektif ini adalah konflik kelas sosial di masyarakat, bahwa konflik sosial serta pergeseran sosial merupakan hal-hal yang selalu melekat pada struktur masyarakat. Konflik kelas sosial merupakan sumber yang berpengaruh di dalam semua pergeseran sosial. Setiap elemen masyarakat pendatang memberikan fungsi pada elemen masyarakat sekitarnya. Perubahan yang muncul pada masyarakat Kota Denpasar juga akan menyebabkan perubahan peradaban di bagian lainnya. Keempat, Selogan Kotaku-Rumahku, dikumandangkan oleh pemerintah kota Denpasar untuk mengajak semua lapisan komunitas masyarakat kota Denpasar baik pendatang maupun masyarakat lokal berperan serta dalam mewujudkan Denpasar Kreatif Berwawasan Budaya dalam Keresasian; Keselarasan; Keseimbangan; Kearmonisan, dalam rangka pembangunan yang maju dan berkembang, menuju masyarakat sejahtera lahir bathin.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Abbas, Ardi,. 2002. Diktat Untuk Kalangan Sendiri : Sosiologi Perkotaan, Padang : Jurusan Sosiologi Universitas Andalas, Padang,
- [2] Bertinelli, L., & Strobl, E. (2007). Urbanisation, Urban Concentration and Economic Development. *Urban Studies*, 44(13), 2499-2510.
- [3] Gmelch, George., Watter P Zenner (Editors), *Urban Life Reading in Urban Anthropology*, St.
- [4] Martin's Press, New York, 1980.
- [5] Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Bumi Aksara: Jakarta.
- [6] Keban, Jeremias T. 1995. „” Urbanisasi: Konsep, Masalah, Teori dan Kebijakan” Kertas Kerja Pelatihan Mobilitas Penduduk Taggal 11-23 Desember 1995. Di Pusat penelitian Kependudukan UGM.
- [7] Mantra, I. B. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [8] R. Jedwab et al., “Demography, Urbanization and Development Rural Push, Urban Pull and Urban Push,” *Work. Paper*, vol. 15, p. 32, 2014.